

# PENANAMAN NILAI PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (Studi Analisis Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*)

**Linda Kartika Sari**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
lindakartika018@gmail.com

**Iva Inayatul Ilahiyah**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
Ivailahiyah89@gmail.com

**Ali Said**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
Alisaidmail2016@gmail.com

**Abstract:** *Character building has become a national issue because many children of the nation show signs of moral degradation; hence, character education is considered to be very instrumental in resolving this nation's problems. The book *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* by KH. Hasyim Asy'ari in which the typical values of pesantren are embedded which can help shape the good character of the child. The questions that want to answer through this research are: How to plant pesantren values in the formation of children's character in the *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*? This study uses a type of library research. The approach used in this study is a descriptive analysis approach. From the results of the analysis, it was found that the values of the pesantren in the *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* were: student ethics towards themselves, to teachers, and their lessons. As for character building in the book, students have a sense of responsibility, discipline, perseverance, honesty, independence, hard work, respect, curiosity, willingness to sacrifice, and never give up. This research is expected to be useful for students to have noble character and for teachers to be able to teach and facilitate children to have good character.*

**Keywords:** *Planting pesantren values, character building, and book *Adab al-'Alim Wa al Muta'allim**

**Abstrak:** Pembentukan karakter telah menjadi isu nasional karena banyak anak bangsa menunjukkan tanda-tanda degradasi moral; Oleh karena itu, pendidikan karakter dinilai sangat berperan dalam menyelesaikan permasalahan bangsa ini. Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya *Hadhratusyaikeb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang didalamnya tertanam nilai-nilai khas pesantren yang dapat membantu membentuk karakter anak yang baik. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: Bagaimana penanaman nilai-nilai pesantren dalam pembentukan karakter anak dalam Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*? Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai-nilai pesantren dalam Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* adalah etika santri terhadap dirinya, terhadap guru, dan terhadap pelajarannya. Adapun pembentukan karakter dalam buku tersebut, siswa memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, ketekunan, kejujuran, kemandirian, kerja keras, rasa hormat, rasa ingin tahu, rela berkorban, dan pantang menyerah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa agar berakhlak mulia dan bagi guru untuk dapat mendidik dan memfasilitasi anak agar memiliki akhlak yang baik.

**Kata Kunci:** Penanaman nilai pesantren, pembentukan Karakter, Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang, terutama untuk seorang anak. Karena anak yang akan menjadi generasi penerus bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal yang sama diuraikan Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.<sup>1</sup> Anak yang masih kecil perlu adanya penekanan pada pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk menanamkan nilai perilaku (karakter) baik. Pendidikan karakter pada anak, meliputi pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Mangun Budiyanto. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Griya Santri. 2010), 7.

Pendidikan juga dikatakan sebagai upaya menumbuhkan karakter, pikiran dan tubuh anak. Ketiganya tentu tidak boleh dipisahkan, agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik, terutama pada akhlaknya.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.<sup>2</sup> Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Ramli dalam Heri Gunawan, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah sama-sama untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik yang memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan Akhlak (karakter) manusia. Penggagas pendidikan karakter sejak zaman dahulu adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan bagi umat manusia. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

---

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta. 2017), 24.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*<sup>4</sup>

Tidak ada satu orang pun di dunia yang berkarakter semulia Nabi Muhammad SAW. Karakter-karakter yang bisa dicontoh dari beliau adalah sifatnya yang *Siddiq, tablig, amanah, dan fatanah*.

Pendidikan karakter menjelma menjadi isu nasional ketika anak bangsa mulai banyak yang menunjukkan tanda-tanda degradasi moral, terlebih di era virtual seperti sekarang ini. Semakin hari degradasi moral, sikap dan perilaku semakin terasa diberbagai kalangan masyarakat. Ada kecenderungan bahwa watak atau karakter masyarakat Indonesia mengalami kemunduran. Degradasi moral itu ditandai oleh mundurnya sikap santun, ramah, serta jiwa kebhinekaan, kebersamaan dan kegotong-royongan dalam masyarakat Indonesia. Perilaku anarkisme dan ketidak-jujuran marak di kalangan peserta didik. Perilaku seperti itu menunjukkan bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak, atau karakter.<sup>5</sup> Rendahnya karakter bangsa ini menjadikan perhatian semua pihak. Pendidikan karakter digadang-gadang menjadi pendekar yang akan dapat menyelesaikan salah satu problem yang mendera bangsa ini.

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, pesantren sedari awal sudah membekali generasi pendidik dan pelajar dengan pendidikan karakter. Pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan sistem pendidikannya.

---

<sup>4</sup> QS Al-Ahzab: 21.

<sup>5</sup> Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 2.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh *ustadz* atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas Pesantren.<sup>6</sup> Pesantren dikatakan juga sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantren agama diajarkan dengan semangat dan di pesantren pula ajaran agama disebarkan.

Eksistensi pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan maupun sosial agaknya telah terakui di negeri ini. Semenjak awal berdirinya hingga sekarang, tak pernah sekalipun mengalami keusangan. Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab disapa Gus Dur menyatakan bahwa pondok pesantren sebagai sub-kultur (memiliki pola kehidupan yang berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya).<sup>7</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, karena secara historis, pesantren bukan hanya bernuansa keIslaman, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk *indigenous culture* (bentuk budaya asli Indonesia) yang mempunyai potensi sosial yang paling ideal sebagai *agent of change* terhadap budaya masyarakat, yang begitu dinamis.

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, serta adanya perkembangan suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriyahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama

---

<sup>6</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS, 2013), 247.

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*. (Jakarta: CV Dharma Bhakti), 10.

yang beranggotakan santri dengan kiai sebagai pemimpin utamanya.<sup>8</sup> Eksistensi pondok pesantren di Indonesia tidak diragukan lagi. Terhitung sejak dekade tujuh puluhan hingga sekarang, pada tahun 1942 jumlah pesantren di Jawa dan Madura adalah 1871, dengan murid 139.415. Pada tahun 1977, jumlah pesantren di seluruh Jawa adalah 4.195 dan jumlah muridnya adalah 677.384. Jumlah pesantren semakin meningkat dengan cepat. Pada tahun 2008 tercatat ada 21.521 pesantren dengan jumlah santri sebesar 3.557.713. Data terakhir yang dilansir oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam kementerian Agama RI jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.785 pondok pesantren.

Walaupun banyak perubahan yang dialami bangsa Indonesia baik, segi sosial, politik, dan budaya, namun sejauh ini tidak mempengaruhi eksistensi pesantren. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya. Pendidikan karakter di pesantren dianggap mampu memberikan bantuan untuk menjawab berbagai problematika yang ada saat ini.

Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi intruksi tetapi membutuhkan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang holistik integratif (lembaga pendidikan yang mendidik, mengasuh, sekaligus melindungi). Internalisasi pendidikan karakter di pesantren ditekankan untuk menanamkan kebiasaan (*Habituation*) pada seorang anak tentang hal yang baik, sehingga mereka menjadi mengerti dan faham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu merasakan (*afektif*) nilai-nilai yang baik dan mampu melakukannya dalam tindakan nyata (*psikomotor*).

---

<sup>8</sup> Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta: Rumah Kitab. 2014), 5.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam.

Pesantren adalah sebuah tempat yang sangat tepat untuk membentuk karakter baik seorang anak. Karena di pesantren diajarkan nilai-nilai kemandirian, nilai-nilai budi pekerti, dan juga nilai-nilai kehidupan seperti persaudaraan, kebersamaan, tolong-menolong, persatuan, serta perjuangan yang ditanamkan langsung melalui kebiasaan para anak didik.<sup>9</sup> Untuk itu, pendidikan pesantren merupakan salah satu pendidikan yang dianggap mampu memberikan bantuan untuk membentuk karakter anak. Dalam hal ini kitab *Adab al-'Alim wa Al-Muta'allim* karya *Hadhratusyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangatlah berperan penting dalam menggali nilai-nilai pesantren yang dapat membentuk karakter anak. Karena dalam kitab tersebut terdapat kandungan nilai-nilai pesantren seperti membersihkan hati, menata niat, memaksimalkan waktu untuk belajar, yang mana tergolong sebagai karakter murid terhadap dirinya sendiri. Selain itu, nilai bertata-krama di majlis belajar, membudayakan giliran (antrian) dalam belajar yang termasuk dalam karakter seorang murid dalam mencari ilmu dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali dan membahas lebih mendalam tentang isi kandungan kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'allim*. Pada kajian ini memfokuskan tentang nilai-nilai pesantren dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan bagaimana penanaman nilai pesantren dalam pembentukan karakter anak dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Berdasarkan kajian tersebut untuk mengetahui nilai-nilai

---

<sup>9</sup> Lanny Octavia, Ibi Syatibi. Mukti Ali dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi* ..... 7

pesantren dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan upaya pembentukan karakter dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *Library Reseach* atau sering disebut dengan penelitian kepustakaan. Penelitian ini memfokuskan diri untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan dengan konteksnya.<sup>10</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua data yang telah dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>11</sup> Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan atau menggambarkan gagasan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang mendukung, baik berupa buku, maupun artikel jurnal berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pesantren dalam pembentukan karakter berdasarkan Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau sering disebut penelitian dokumentasi (*Documentary Reseach*) atau survey buku (*Book survey reseach*). Dokumen merupakan rekaman-rekaman akan kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat

---

<sup>10</sup> Adnan Mahdi Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis & Disertasi*. (Bandung: Alfabeta. 2014), 126.

<sup>11</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016), 11.



berupa catatan, buku harian, surat dan dokumen-dokumen.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mencari data-data dan buku catatan tentang pendidikan karakter khas pesantren. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan Analisis deskriptif, yaitu menggambarkan bagaimana nilai pesantren dalam kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* karya *Hadhratussyaikeb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari secara sistematis. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh konsep pendidikan karakter khas pesantren yang terkandung dalam kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* untuk memperoleh kejelasan yang terkandung di dalamnya

### **Hasil Penelitian**

Kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* adalah salah satu kitab karya Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdur Rahman (Pangeran Sambo alias Jaka Tingkir alias Sultan Hadwijaya) bin Abdul Aziz (alias Lembu Peteng alias Brawijaya VI) bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (Ayah kandung Raden Ainul Yaqin, atau lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri) dilahirkan di Gedang sebuah desa yang terletak di kota Jombang disebelah utara (Jawa Timur) pada hari Selasa Kliwon 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau pada tanggal 14 Februari 1871 M.

Pada masa kecil, *Hadhratussyaikeb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tumbuh dalam didikan ayah beliau sendiri, ayah beliau bernama Kiai Asy'ari. Kiai Asy'ari lahir dan berasal dari kota Demak (semarang). Ayah *Hadhratussyaikeb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan santri terpandai di pesantren Kiai Usman Nggedang. Berkat kecakapan, kerajinan, dan kepandaianya, maka Kiai Asy'ari dikawinkan dengan putri Kiai Usman yang bernama Halimah. Ibu *Hadhratussyaikeb* KH. Muhammad Hasyim

---

<sup>12</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2017), 146.

Asy'ari merupakan anak pertama dari lima bersaudara; tiga laki-laki dan dua perempuan; Muhammad, Leler, Fadhil, dan Ny. Arif.<sup>13</sup>

Dari keturunan ibu, garis keturunan *Hadhratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut: Muhammad Hasyim bin Nyai Halimah binti Nyai Layyinah binti Nyai Shihah binti Abdul Jabbar bin Ahmad bin Abdurrahman alias pangeran Sambo. Dapat disimpulkan bahwa dalam versi buku ini garis keturunan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dari jalur ayah dan ibu bertemu pada Pangeran Sambo.<sup>14</sup>

*Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara, enam diantaranya laki-laki dan empat perempuan, antara lain dengan urutan sebagai berikut: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Rodhiah, Hasan, Anis, Fathonah, Maimunah, Ma'sum, Nahrawi, dan yang terakhir Adnan.<sup>15</sup> Sampai umur lima tahun, *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam asuhan orang tua serta kakeknya di pesantren Nggedang. Di pesantren ini, para santri menjalankan ajaran agama Islam dan belajar tentang berbagai macam cabang ilmu agama Islam. Pada tahun 1867, ketika *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari telah berumur enam tahun, ayahnya mendirikan sebuah pesantren di Keras (Pesantren Keras), sebelah selatan Jombang, suatu pengalaman yang kemungkinan besar mempengaruhi beliau kelak dikemudian hari mendirikan pesantren sendiri.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali selama hidupnya. Semua istrinya adalah anak kiai. Dengan demikian, beliau terus memelihara hubungan antarberbagai lembaga pesantren. Istri pertamanya

---

<sup>13</sup> Akarhanaf. *Hadhratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari: Bapak Umat Islam Indonesia*. (Tebuireng: Pustaka Tebuireng. 2018), 2.

<sup>14</sup> Ahmad Mubarak Yasin, dan Fathurrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*, cet 1. (Jombang: Pustaka Tebuireng. 2011), 39.

<sup>15</sup> Akarhanaf. *Hadhratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari* ..... , 5.

bernama Khadijah, merupakan putri kiai Ya'qub dari pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Istri keduanya bernama Nafisah yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia, adalah putri kiai Romli dari Kemuring Kediri. Istri yang ketiga, Nafiqah, anak Kiai Ilyas dari Sewulan Madiun. Dan istri keempat, Masrurah, putri saudara Kiai Ilyas, pemimpin pesantren Kapurejo (Kediri). KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali bukan dalam satu waktu sekaligus, melainkan bertahap dan dengan alasan yang jelas yaitu untuk mengangkat kualitas pesantren dimasa mendatang dan untuk memelihara hubungan antar pesantren.

*Hadhratussyaikeb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mempunyai 15 orang putra, 8 laki-laki dan 7 perempuan, yaitu Abdullah namanya yang sulung, Hannah, Ummu Abd. Jabbar atau Khoiriyah, Ummu Muhammad, Ummu Abd. Hak, A. Wahid Hasyim, A. Chafid Hasyim, A. Karim Hasyim, Ubaidillah, Masruroh, Yusuf Hasyim, A. Kadir Hasyim, Fahimah, Chadijah, dan Ya'kub. *Hadhratussyaikeb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengajar anak-anak beliau dasar-dasar agama Islam kemudian mengirimkan mereka ke pesantren lain dengan harapan akan mendapat pengalaman pesantren seperti beliau sendiri. Harapan ini paling tidak terlaksana pada anak perempuannya, Nyai Khairiyah, yang kemudian mendirikan pesantren sendiri, yakni pesantren Seblak. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendorong anak-anak putrinya untuk menikah dengan para kiai yang mengajar di Tebuireng dan anak-anak lelaki menikah dengan putri kiai sehingga ikut melestarikan tradisi moyang mereka.

Pendidikan *Hadhratussyaikeb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya. Pendidikan awal beliau sampai berumur 15 tahun, diperoleh dengan bimbingan ayahnya. Ia mendapat pelajaran dasar-dasar *tanbid*, *fiqh*, *tafsir* dan *hadits*. Kemudian *Hadhratussyaikeb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari meneruskan studi ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren

Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Sudah biasa para santri mengikuti pelajaran di berbagai pesantren mengingat masing-masing pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Jadi, para santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan jalan berkelana ke pesantren-pesantren yang berbeda untuk mencari ilmu. Tradisi pesantren dalam mencari ilmu ini memberi kesempatan pada *Hadhratusyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari untuk belajar tata bahasa dan sastra Arab, fiqh, dan sufisme dari Kiai Khalil dari bangkalan selama 3 tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah bimbingan Kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji. Pada akhirnya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari telah mahir dalam tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir dan hadits. *Hadhratusyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga pernah belajar bersama sama Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, di Semarang.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan perjalanannya. Selama tiga tahun beliau di temani oleh saudara iparnya, Kiai Alwi, yang kemudian menjadi pembantu terdekatnya dan teman yang paling setia dalam mendirikan pesantren Tebuireng. Di Makkah, mula-mula *Hadhratusyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan *syaiikh* Mahfudz dari Termas, ulama' Indonesia pertama yang mengajar *Shahih Bukhari* di Makkah. Syaikh Mahfudz adalah ahli ilmu hadits, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat tertarik dengan ilmu ini sehingga setelah kembali ke Indonesia, beliau mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran haditsnya. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga mendapat ijazah untuk mengajar *Shahih Bukhari* dari *Syaiikh* Mahfudz, pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadits dari 23 generasi penerima karya ini.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah ulama' yang cukup aktif dan produktif dalam penulisan buah pikirannya ke dalam beberapa buku atau kitab. Adapun diantara karya-karya beliau yang pernah ditulis dan yang berhasil dipublikasikan adalah sebagai berikut:

1. *Adab al-'Alim wa al Muta'allim fi Maa Yabtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'allumihi wa Maa Ta'limihi* (etika pengajar dan pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar selama belajar).
2. *Ziyadatu Ta'liqot*, yang berisi bantahan beliau terhadap pernyataan-pernyataan syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan (menghina) orang-orang Nahdhotul Ulama'.
3. *Ay-Tanbihatu al-Wajibat liman Yasna' al-maulid bil munkarat*, berisi peringatan-peringatan keras beliau terhadap praktek-praktek perayaan Maulid Nabi yang munkar.
4. *Ar-Risalah al-Jam'iyah*, yang membahas tentang beberapa persoalan yang menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta penjelasan tentang sunnah dan bid'ah.
5. *An-Nuru al-Mubin fi Mahabbati sayyidi al-Mursalin*, menjelaskan ma'na mencintai Rasulullah SAW. serta beberapa hal yang menyangkut *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (menghidupkan) sunnah-sunnahnya.
6. *Hasyiyatu 'ala Fathi Ar-rohaman bi syarhi Risaalati a-waliy Ruslan li syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori*, yang berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Risaalati a-waliy Ruslan* karya syaikh Zakaria al-Anshari.
7. *Ad-Durrar al-Munqatirah fi al-masaaili Tis'a 'Ayyara*, yang menjelaskan persoalan tarekat serta beberapa hal penting yang menyangkut tarekat.
8. *At-Tibyan fi an-Nahyi al-munqatha'ati al-ikhwan*, yang membahas tentang pentingnya menjaga silaturrahim dan bahaya memutusnya.
9. *Ar-Risalatun at-Taubidiyyah*, yaitu menjelaskan tentang konsep dan akidah *ahlu sunnah wa al-jama'ah*.

10. *Al-Qalaid fi Bayaani ma yajibu min al-aqaid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam Islam.

*Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366 H/ 25 Juli 1947 M. Sebelumnya pada malam tanggal 3 Ramadhan, jam 9 malam se usai mengimami shalat tarawih, beliau sedang duduk di kursi untuk memberikan pengajian rutin kepada ibu-ibu muslimat seperti biasanya. Tak lama kemudian datang seorang utusan Jendral Sudirman dan Bung Tomo untuk menyampaikan sebuah surat, *Hadhratussyaikh* menemui tamu tersebut didampingi oleh kiai Ghufron (pemimpin laskar sabilillah Surabaya). *Hadhratussyaikh* meminta waktu semalam untuk berfikir dan jawabannya akan diberikan keesokan harinya. Adapun isi surat tersebut adalah:

- a. Di wilayah Jawa Timur, Belanda melakukan serangan militer besar-besaran untuk merebut kota-kota di wilayah Karesidenan Malang, Basuki, Surabaya, Madura, Bojonegoro, Kediri dan Madiun.
- b. *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dimohon untuk berkenan mengungsi ke Sarangan Magetan agar tidak tertangkap oleh belanda.
- c. Jajaran TNI di sekitar Jombang diperintahkan untuk membantu pengungsian *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Keesokan harinya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memberikan jawaban bahwa beliau tidak berkenan menerima tawaran tersebut. Empat hari kemudian, jam 9 malam datang lagi utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo untuk menghantarkan surat. Bung Tomo memohon *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengeluarkan *Jihad fi sabilillah* bagi umat Islam Indonesia, karena saat itu Belanda telah menguasai Karesidenan Malang dan banyak anggota laskar Hizbullah dan Sabilillah yang menjadi korban. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kembali meminta waktu satu malam untuk memberi jawaban.

*Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendapat laporan dari Kiai Ghufron bersama dua orang utusan Bung Tomo, bahwa kota Singosari Malang (sebagai basis pertahanan Hizbullah dan Sabilillah) telah jatuh ke tangan Belanda. Kondisi para pejuang semakin memburuk dan tersudut, korban semakin banyak dari rakyat biasa. Mendengar laporan itu, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari berujar, “*Masya Allah, Masya Allah...*” sambil memegang kepalanya. Lalu *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak sadarkan diri. Menurut pemeriksaan dokter, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengalami pendarahan otak (*asembling*) yang sangat serius.<sup>16</sup>

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga menyebabkan beliau meninggal dunia. Dan pada 25 Juli 1947 dini hari pukul 03.45 waktu setempat *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari wafat dalam usia 76 Tahun. Dan dimakamkan dipondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang lebih baik kepada beliau atas segala ilmu, amal, dan jasa-jasa yang telah beliau berikan pada segenap kaum muslim, serta menempatkan beliau di dalam taman surga Firdaus. Aamiin.

## **Pembahasan**

*Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim* telah menjelaskan tingginya kedudukan karakter. Keberhasilan proses belajar-mengajar tidak pernah lepas dari pendidikan karakter atau moralitas. Menurutnya, karakter merupakan sebuah pondasi yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak didik yang seutuhnya. *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menuliskan dan

---

<sup>16</sup> Ahmad Mubarak Yasin, dan Fathurrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng, ....* 67.

menjelaskan kesimpulannya dengan masalah karakter ini bahwa sebagian ulama' menjelaskan konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan oleh seorang hamba adalah mengharuskan hamba tersebut beriman kepada Allah. Apabila tidak beriman maka pernyataan tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula jika keimanan seorang hamba tidak dibarengi dengan pengamalan syari'at yang baik, maka hamba tersebut belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Demikian pula dengan pengamalan syari'at, apabila seorang hamba mengamalkannya tanpa dilandasi dengan karakter, maka pada hakikatnya sama saja ia belum mengamalkan syari'at dan belum dianggap beriman serta belum dianggap bertauhid kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Pembelajaran di pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter anak menurut Lanny Octavia di dalam bukunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai pesantren yang khas melalui belajar-mengajar, pembiasaan berperilaku luhur, serta teladan yang baik yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh para kiai atau para ustadz.<sup>18</sup> Adapun nilai-nilai pesantren yang diajarkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah:

**a. Etika Pelajar Terhadap Dirinya Sendiri:**

- 1) Membersihkan hati dari berbagai hal yang dapat mengotori hati seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, serta perangai yang buruk.
- 2) Membangun niat yang luhur dalam mencari ilmu. Yaitu dengan semata bermaksud hanya untuk mendapatkan ridho Allah,

---

<sup>17</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren "Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim"*, terj. Rosidin, Cet. I; (Tangerang: TSmart. 2017), 11.

<sup>18</sup> Lanny Octavia, Ibi Syatibi. Mukti Ali dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi .....*, 9.



mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at Islam, menyinari hati dan mengindahkannya, serta mendekati diri hanya kepada Allah.

- 3) Mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu.
- 4) Bersikap *Qana'ah* dan sederhana dalam urusan sandang, pangan dan papan.
- 5) Pandai membagi dan memanfaatkan waktu.
- 6) Tidak berlebihan makan dan minum.
- 7) Bersikap *Wara'* (menjauhi perkara yang syubhat atau tidak jelas halal-haramnya) dan berhati-hati dalam segala hal.
- 8) Mengurangi penggunaan bahan makanan yang dapat melemahkan kecerdasan.
- 9) Menyedikitkan tidur selama hal tersebut tidak menimbulkan bahaya pada kesehatan tubuh dan pikirannya.
- 10) Meninggalkan banyaknya pergaulan, demikian itu demi sesuatu yang lebih penting bagi penuntut ilmu terlebihnya dengan lawan jenis, dan khususnya meninggalkan banyaknya bermain serta sedikitnya menggunakan akal pikiran.<sup>19</sup>

#### **b. Etika Pelajar Terhadap Guru**

- 1) Mempertimbangkan terlebih dahulu dan meminta petunjuk (*istikharah*) kepada Allah perihal siapa guru yang akan ditimba ilmunya dan siapa yang akan diteladani budi pekertinya.
- 2) Bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu syari'at.
- 3) Patuh pada guru dalam berbagai hal serta tidak menentang pendapat dan aturannya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim"*,....., hlm 24-28

- 4) Memiliki pandangan mulia terhadap guru serta meyakini bahwa guru memiliki derajat yang sempurna.
- 5) Mengerti hak-hak dan keutamaan guru serta tidak lupa terhadap kemuliaannya.
- 6) Bersabar atas ketidak-ramahan dan keburukan perilaku yang muncul dari guru.
- 7) Tidak menghadap atau menemui guru di selain majelis ilmu (ruang belajar), kecuali jika telah meminta ijin terlebih dahulu, baik ketika guru sedang sendiri atau maupun ketika sedang bersama orang lain.
- 8) Memperhatikan tata krama ketika berada dalam satu ruangan dengan guru.
- 9) Memperbaiki cara bertutur kata kepada guru.
- 10) Ketika guru menjelaskan hukum suatu masalah atau sebuah hikmah dari suatu cerita atau guru melantunkan sebuah sya'ir, sedangkan murid telah faham dan hafal dengan itu semua, hendaknya tetap memperhatikan dan menampakkan kegembiraan seakan-akan murid tersebut belum pernah mendengarnya sama sekali.
- 11) Sebaiknya seorang murid tidak mendahului gurunya dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu persoalan.
- 12) Bila guru memberikan sesuatu, maka murid harus menerimanya dengan tangan kanan.<sup>20</sup>

**c. Etika Pelajar dalam Belajar**

- 1) Memulai pelajaran dengan belajar pada pelajaran yang sifatnya *fardlu 'ain*. Seorang murid memulai belajar dengan empat cabang ilmu; yaitu ilmu tauhid tentang dzat Allah, ilmu tentang Sifat-sifat Allah, ilmu *fiqh*, serta ilmu *tasawwuf*.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 29-42.

- 2) Mempelajari Al-Qur'an untuk memperkuat ilmu-ilmu *fardlu 'ain* yang telah dipelajari.
- 3) Pada awal pembelajaran, diupayakan agar murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama'.
- 4) Mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum mengajukan hafalannya, baik kepada gurunya atau kepada orang lain yang lebih mumpuni.
- 5) Berangkat lebih awal untuk mempelajari ilmu, terutama ilmu hadits.
- 6) Ketika sudah mendapatkan penjelasan (*syarah*) bagi hafalannya dan mampu mengurai kesulitan-kesulitannya, maka diperbolehkan untuk berpindah kepada pembahasan yang lebih luas tetapi tetap dengan terus menerus menelaah.
- 7) Mengikuti setiap diskusi yang ada bersama guru dalam setiap pembelajaran dan setiap pembacaan ilmu, sebisa mungkin.
- 8) Ketika murid mendatangi suatu majelis pengajian, hendaknya murid tersebut mengucapkan salam dengan suara yang keras sehingga dapat di dengar jelas oleh semua hadirin yang ada dalam majelis tersebut.
- 9) Tidak malu untuk bertanya tentang sesuatu yang dirasa rumit dan juga tidak malu untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.
- 10) Menunggu giliran (antrian) dalam belajar. Tidak boleh mengambil atau menyeroobot giliran (antrian) orang lain kecuali ada kerelaan dari yang bersangkutan.
- 11) Duduk dihadapan guru dengan penuh kesopanan

- 12) Fokus atau menekuni terhadap satu pelajaran terlebih dahulu dan tidak beralih kepada pelajaran yang lain sampai benar-benar telah menyelesaikannya.<sup>21</sup>

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* telah menjelaskan tingginya kedudukan karakter. Keberhasilan proses belajar-mengajar tidak lepas dari pendidikan karakter atau moralitas. Menurutnya, moralitas merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi anak didik yang seutuhnya. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menuliskan kesimpulan kaitannya dengan masalah karakter ini bahwa sebagian ulama' menjelaskan konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan oleh seseorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah. Apabila tidak beriman maka tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syari'at dengan baik, maka ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitu pula dengan pengamalan syari'at, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi karakter maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syari'at dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah SWT.<sup>22</sup> Adapun pembelajaran dipesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter anak menurut Lanny Octavia didalam bukunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai pesantren yang khas melalui belajar-mengajar, pembiasaan berperilaku luhur, serta teladan yang baik yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kiai atau para ustadz.<sup>23</sup>

Analisis penanaman nilai pesantren dalam pembentukan karakter anak, peneliti coba untuk mengelompokkan substansi dari etika bagi subyek pendidikan yang terkhusus pada subyek penerima (anak), dengan harapan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 55-70.

<sup>22</sup> *Ibid*, 11.

<sup>23</sup> Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi* ....., 11.

akan mudah mendapatkan gambaran pembentukan karakternya seorang anak dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

### 1. Niat Ikhlas

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* proses pembentukan karakter anak didahului dengan menanamkan nilai membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati. Hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal itu dimaksudkan agar hati mudah mendapatkan ilmu, menghafalkannya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya.

KH Syamsudin Asyrofi menjelaskan, bahwa dari sebelum fajar hendaknya seorang murid memulai dengan menyucikan hati dari sifat-sifat kehinaan, sebab proses belajar mengajar termasuk ibadah, dan keabsahan ibadah harus disertai dengan kesucian hati. Niat Ikhlas Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* proses pembentukan karakter anak didahului dengan menanamkan nilai membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati. Hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Hal itu dimaksudkan agar hati mudah mendapatkan ilmu, menghafalkannya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya.<sup>24</sup>

Selanjutnya seorang pelajar hendaknya membagusni niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghiasi nurani dan *qana'ah* (mendekat) kepada Allah SWT. Tidak bertujuan

---

<sup>24</sup> Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. (Malang: Aditya Media. 2012), 30.

duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, penghormatan masyarakat, dan tujuan sejenisnya.

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa Allah SWT meridhai segala amal shalih bagi hambanya yang mengerjakan segala sesuatu dengan niat ikhlas. Karena dengan niat ikhlas, orang mukmin benar-benar menjadi hamba Allah, bukan hamba nafsunya.<sup>25</sup>

Pentingnya peran niat didasari oleh ketergantungan suatu amal perbuatan terhadap niat dari amal perbuatan tersebut, seperti yang dikatakan oleh Al-Zarnuji bahwa buruknya niat dapat menjadikan amal ibadah hanya menjadi perbuatan duniawi tanpa imbalan pahala. Begitupula sebaliknya, niat yang baik akan menjadikan suatu pekerjaan yang tampaknya biasa dapat mengandung muatan ibadah jika didasari dengan niat yang benar.<sup>26</sup>

Sebagaimana pendidikan karakter menurut Ramli dalam Heri Gunawan, bahwa pendidikan karakter memiliki esensi serta makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik.<sup>27</sup> Untuk itu, niat ikhlas dapat membentuk karakter baik seorang anak. Karena dengan niat ikhlas dapat menjadikan mereka manusia yang baik, yang hanya mengharapkan ridha Allah dalam segala perbuatan yang akan mereka lakukan.

Selanjutnya seorang pelajar hendaknya memperbaiki niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghiasi nurani dan *qana'ah* (mendekat) kepada Allah SWT. Tidak bertujuan

---

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas*, cet 6. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2007), 19.

<sup>26</sup> Ibrahim ibn Isma'il az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq Al-Ta'lim*, (Semarang: Thoha Putra, Tt.), 8.

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.....*, 24.

duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, penghormatan masyarakat, dan tujuan sejenisnya.

## 2. Membagi Waktu

Dalam membagi waktu, tahap awal yang ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah pelajar hendaknya bergegas menuntut ilmu di usia muda dan mayoritas usia hidupnya. Pelajar jangan sampai tergoda dengan sikap menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang telah berlalu tidak bisa diganti lagi. Pelajar semaksimal mungkin berusaha melepaskan diri dari hal-hal yang menyibukkan dan merintanginya dari menuntut ilmu secara total, ijihad maksimal (mengerahkan segala kemampuan) dan bersungguh-sungguh dalam meraih ilmu. Sesungguhnya hal-hal tersebut adalah perampok-perampok belajar.<sup>28</sup>

Selanjutnya, pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin, karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga memberikan pedoman pembagian waktu untuk belajar, yaitu waktu sahur digunakan untuk menghafal, waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran, waktu pertengahan siang digunakan untuk menulis, dan waktu malam hari digunakan untuk belajar (*muthola'ah*) dan mengingat kembali (*review*).

Selain membagi waktu untuk belajar, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga membagi waktu tidur yang tepat untuk pelajar. Seorang pelajar hendaknya menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak

---

<sup>28</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren "Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim"*, ....., 24.

buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari-semalam tidurnya tidak lebih dari delapan jam, yaitu setara 1/3 hari.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam hal ini, dapat mengajarkan pada setiap peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras, sebagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>29</sup>

### 3. *Qana'ah*

Pelajar hendaknya bersikap *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka pelajar dapat meraih keluasan ilmu, menghimpun kepingan-kepingan hati dari aneka ragam angan-angan kosong dan mengalir sumber-sumber hikmah dalam dirinya. Hal ini berdasarkan pada ungkapan Imam Syafi'i.<sup>30</sup>

قَالَ إِمَامُنَا الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِعِزَّةِ النَّفْسِ  
وَسَعَةِ الْمَعِيشَةِ وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَ بِذِلَّةِ النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ

*Imam Syafi'i RA berkata: "sungguh tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai kehormatan diri dan ekonomi melimpah. Akan tetapi orang yang menuntut ilmu disertai kerendahan diri, ekonomi sederhana dan berkhidmah (mengabdikan) pada ulama'-lah yang akan sukses.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam hal ini adalah membentuk karakter anak agar memiliki kesabaran dan kemandirian. Sebagaimana pendidikan karakter pesantren dalam Lanny Octavia, bahwa kesabaran

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*....., 23.

<sup>30</sup> Muhammad.Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren "Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim"*, ..... , 26.



dan kemandirian menjadi prioritas dalam pendidikan karakter dalam tradisi pesantren. Menurutnya, kesabaran dan kemandirian menjadi nafas penting dalam kehidupan pesantren.<sup>31</sup>

#### 4. *Wira'i*

Pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap *wira'i* dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain, agar hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaatnya ilmu.<sup>32</sup> Selain itu, pelajar hendaknya menggunakan kemurahan-kemurahan hukum (*rukhsah*) yang diberikan oleh Allah Swt sesuai tempatnya ketika sedang membutuhkan dan ada sebab-sebabnya, karena sesungguhnya Allah Swt itu senang apabila kemurahan-kemurahan-Nya dilaksanakan oleh para hamba-Nya, seperti halnya ia melaksanakan perintah-Nya. Al-Zarnuji menambahkan bahwa peserta didik yang berperilaku *wira'i*, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, dan belajarnya lebih mudah.<sup>33</sup>

Dalam pembentukan karakter mengajarkan kepada setiap murid agar memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, sebagaimana buku “Panduan Pendidikan Karakter” yang telah diterbitkan oleh Kemendiknas.<sup>34</sup>

#### 5. Keseriusan dalam belajar

Nilai keseriusan dalam belajar yang dirumuskan *Hadhratusyaikb* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari diawali dengan keseriusan dalam memilih pendidik. Seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan

<sup>31</sup> Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. ....., 273.

<sup>32</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren “Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’alim”*, ....., 27.

<sup>33</sup> Ibrahim ibn Isma'il az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq Al-Ta'lim*, ....., 50.

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*....., 33.

terlebih dahulu seraya meminta petunjuk (*istikharah*) kepada Allah Swt perihal siapa yang akan dijadikan guru dan diteladani budi pekerti serta tata kramanya.<sup>35</sup> Kemudian pelajar tersebut hendaknya bersungguh-sungguh memilih guru yang memiliki pandangan yang sempurna terhadap ilmu syar’i, bukan seorang yang hanya belajar dari buku dan tidak pernah belajar langsung pada guru-guru ahli, seperti yang dikatakan oleh Imam Nawawi “*Janganlah kalian belajar kepada seseorang yang dulunya hanya banyak membaca buku, namun tidak memiliki guru. Karena ia akan jatuh pada jurang kesalahpahaman, dan darinya akan lahir banyak kekeliruan*”.<sup>36</sup>

Pelajar hendaknya patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat serta aturannya. Bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama guru layaknya pasien di hadapan dokter ahli.<sup>37</sup>

Dalam pembentukan karakter mengajarkan peserta didik agar memiliki rasa berani, yakni berusaha memilih pendidik yang baik, memiliki rasa hormat dengan patuh pada pendidik, seperti *Character Count* di Amerika yang dirumuskan oleh Majid dalam Heri Gunawan, bahwa terdapat sepuluh karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, yang diantaranya terdapat karakter berani (*courage*) dan rasa hormat (*respect*).<sup>38</sup>

## 6. *Tawadlu’* (Rendah hati)

Nilai rendah hati menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari bagi peserta didik diungkapkan dengan kewajiban untuk memandang

---

<sup>35</sup> Muhammad.Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren “Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allim”*, ..... , 29.

<sup>36</sup> Imam Nawawi, *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, terj. Hijrihan A. Prihantoro, Cet. 1; (Yogyakarta: Diva Press. 2018), 138.

<sup>37</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren* ....., 30.

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*....., 32.

seorang pendidik dengan pandangan yang mengagumkan atau memuliakan serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna, karena dengan demikian lebih memberikan dampak kemanfaatan pada ilmu yang diperoleh. Peserta didik tidak boleh memanggil dengan nama, tetapi memanggil dengan sebutan bapak guru.

Imam Nawawi mengatakan bahwa seorang murid harus senantiasa rendah hati dalam hal apapun. Karena rendah hati adalah hal yang paling utama dilakukan agar mudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana perkataan para ulama', "*ilmu itu memusubi siapa saja yang bersikap meninggikan hati (sombong), sebagaimana air tidak akan pernah mengalir ke tempat yang tinggi.*"<sup>39</sup>

Pembentukan karakter juga mengajarkan pelajar untuk memiliki rasa hormat, rendah hati dan *taqwa*. Pendidikan karakter pesantren dalam Lanny Octavia, bahwa Imam Ibn Hajar Al-Asqalani mengatakan: "*Rendah hati adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang lain, atau memuliakan orang yang lebih mulia darinya.*"<sup>40</sup>

## 7. Belajar Secara Bertahap

Peserta didik hendaknya memulai dengan mempelajari ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain*. Oleh karena itu, setidaknya ada empat cabang ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik, yaitu ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah, ilmu tentang Sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf.

Setelah mempelajari ilmu yang *fardlu 'ain*, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari tentang kitab Allah, seperti Tafsir Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, dan kemudian mempelajari Ilmu Hadits,

---

<sup>39</sup> Imam. Nawawi, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, terj. Hijriani A. Prihantoro, Cet. 1; (Yogyakarta: Diva Press. 2018), 136.

<sup>40</sup> Lanny. Octavia, Ibi Syatibi. Mukti Ali dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta: Rumah Kitab. 2014), 252.

*Ushul Fiqh, Nahwu dan Sharaf*. Namun semua itu, jangan sampai menyibukkan dirinya dari tadarus Al-Qur'an untuk menjaga membaca Al-Qur'an.

*Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga memperhatikan kemampuan peserta didik dalam belajar. Hal tersebut diungkapkan, bahwa pelajar hendaknya menjauhi pembahasan *kebilafiyat* (perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama').<sup>41</sup>

Sebelum berpindah atau melanjutkan pelajaran, pelajar hendaknya menguji kebenaran hafalannya (*tashbih*).<sup>42</sup> Apabila dirasa telah mampu menguasai satu materi dan bisa menjelaskan serta memahami kesulitan-kesulitannya, pelajar baru diperkenankan untuk beralih pada pelajaran berikutnya.<sup>43</sup>

Pembentukan karakter didalamnya adalah mengajarkan kepada setiap murid agar memiliki kedisiplinan, adil, dan tanggung jawab. Menurut Ari Ginanjar bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada nama-nama Allah yang baik (*Asma al-Husna*) yang berjumlah 99, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter yang diantaranya terdapat nilai disiplin, adil dan tanggung jawab.<sup>44</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian kajian di atas dapat disimpulkan, bahwa *Pertama*, Nilai-Nilai Pesantren dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya *Hadhratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari diringkas dibagi menjadi 3 bagian, yaitu; (1) Etika Pelajar terhadap dirinya sendiri, (2) Etika Pelajar

---

<sup>41</sup> Muhammad.Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren "Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim"*,....., 45.

<sup>42</sup> *Ibid*, 46.

<sup>43</sup> *Ibid*, 47.

<sup>44</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*....., 32.

terhadap Gurunya, (3) Etika Pelajar dalam belajar. *Kedua*, Penanaman nilai pesantren dalam pembentukan karakter anak dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*. (a) Niat ikhlas, pembentukan karakter didalamnya adalah mengajarkan anak agar hanya mengharapkan kepada ridha Allah disegala perbuatannya; (b) Membagi waktu, pembentukan karakter didalamnya adalah mengajarkan pada setiap anak agar memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras; (c) Qana'ah, pembentukan karakter didalamnya adalah mengajarkan pada setiap anak agar memiliki kesabaran dan kemandirian; (d) *Wirai*, pembentukan karakter didalamnya adalah mengajarkan pada setiap anak agar memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab; (e) Keseriusan dalam belajar, pembentukan karakter didalamnya adalah mengajarkan pada setiap anak agar memiliki rasa berani yakni berusaha memilih pendidik yang baik, memiliki rasa hormat dengan patuh pada pendidik; (f) *Tawadlu'* (rendah hati), pembentukan karakter didalamnya adalah mengajarkan pada setiap anak agar memiliki rasa hormat, rendah hati dan taqwa; (g) Belajar secara bertahap, pembentukan karakter didalamnya adalah mengajarkan pada setiap anak agar memiliki kedisiplinan, adil, dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Akarhanaf. *Hadratussyaikeb Hadratussyaikeb KH. Muhammad Hasyim Asy'ari 'Bapak Umat Islam Indonesia'*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Asyrofi, Syamsudin. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media, 2012.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Darmiyati, Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Halim Soebahar, Abd . *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Tebuireng: Maktabah Turots, Tt.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren "Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim"*, terj. Rosidin, Cet. I; Tangerang: TSmart, 2017.
- Ibrahim ibn Isma'il az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq Al-Ta'lim*, Tt. Semarang: Thoha Putra.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mahdi Mujahidin, Adnan. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mubarak Yasin, Ahmad dan Fathurrahman Karyadi. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*, cet 1. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Nawawi, Imam. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, terj. Hijriani A. Prihantoro, Cet. 1; Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Octavia, Lanny. Ibi Syatibi. Mukti Ali dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Qardhawi, Yusuf. *Niat dan Ikhlas*, cet 6. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Rahim, Husni. *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV Dharma Bhakti.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim\\_Asy'ari](http://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy'ari), diunggah pada tanggal 18 Maret 2019 pada pukul 14.10 WIB